

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL MARSURUPAN (SA ANAK SABORU
HIBUL MARSADA INA) DI MASYARAKAT BATAK ANGKOLA
DESA BAGAS LOMBANG KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

OLEH:

AHMAD FAISAL SIREGAR

**NPM : 12060003/ Program Studi Pendidikan Sejarah
Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan**

Abstract

This study aims to describe marsurupan local wisdom (sa anak saboru hibul marsada ina) Bagas Lombang village of districts Sipirok. This study identifies the factors that cause the depletion of marsurupan local wisdom. The method of this study is descriptive qualitative. The result of this research was found that (1) marsurupan tradition is still maintained but the nuance is changed in the implementation. Wage system is found in implementation and this case is contrary to the philosophy of traditional Angkola, (2) factors that lead to the depletion of marsurupan local wisdom are modernization, society rapidly growing economic and social change that is disconnected and not symmetrically, (3) the effects of depletion of local wisdom is the loss of ethics in children and youth. The changes in social interactions of marsurupan tradition are still found in the party of marriage, death, and farming.

Key words: Existensi, Local Wisdom, and Marsurupan

PENDAHULUAN

Budaya adalah segenap cara hidup manusia yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur suatu bangsa. E.B Taylor dalam Soekanto (2010:55) mengemukakan kebudayaan ialah: “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Bertahannya suatu kebudayaan tergantung dari pola regenerasi dan pola enkulturasi kebudayaan kepada generasi penerusnya. Proses regenerasi kebudayaan sebagai cara hidup bangsa dapat dilihat melalui eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Eksistensi adalah keberadaan tentang sesuatu nilai, norma, tradisi, benda, manusia dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tak dapat dilepaskan dari dirinya.

Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternatif yang dia punyai. Bagi Jasper dan Hiedegger (2001:34)

situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut. Manusia itu terbuka bagi dunianya. Kemampuan untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan, dan pembicaraan.

Sehingga pewarisan kebudayaan dalam masyarakat dapat dilihat melalui eksistensinya. Eksistensi kebudayaan tidak terlepas dari sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat sistem itu bisa seperti kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal adalah unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana ‘membaca’ potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur.

Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup; dan diwujudkan sebagai tradisi. Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat.

Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Kecamatan Sipirok secara adat terdiri dari tiga “Luat” (wilayah adat) yaitu Parau Sorat, Baringin dan Sipirok Godang. Wilayah adat ini didominasi oleh clan (marga) Siregar Dongoran. Pada masa pemerintahan belanda daerah Sipirok menjadi bagian administrasi pemerintahan Belanda yaitu Onder Afdelling Angkola and Sipirok yang berpusat di Kota Padangsidempuan (Simanjuntak, 2002:243). Kemudian setelah Indonesia merdeka wilayah Sipirok menjadi satu Kecamatan yaitu Kecamatan Sipirok.

Wilayah tapanuli selatan kemudian dimekarkan menjadi 4 (empat) kabupaten dan 1 (satu) kota. Ibu kota Tapanuli Selatan pada awalnya berpusat di Kota Padangsidempuan, setelah dimekarkan kemudian dipindahkan ke Sipirok. Wilayah sipirok akhirnya berubah menjadi pusat pemerintahan dan pusat perdagangan di Jalur lintas Sumatera. Perubahan ini membawa dampak positif bagi masyarakat di Sipirok, khususnya peluang ekonomi yang berkembang pesat.

Fakta kemajuan ini tentunya juga membawa dampak negatif salah satunya terkikisnya sikap sosial yang diatur dengan baik oleh adat angkola. Hal ini dibuktikan

dari pengamatan peneliti, saat ini sudah banyak aturan-aturan adat yang sudah ditinggalkan. Dari kehidupan senasib sepenanggungan menjadi kehidupan yang individualis dan segala sesuatunya diatur dengan keberadaan materi dan uang semata. Keadaan ini menjadi semakin mengkhawatirkan disaat era globalisasi saat ini, banyak para generasi muda yang sudah kehilangan sopan santun.

Secara terminologis marsiurupan sanak saboru hibul marsada ina adalah sikap sosial yang berusaha untuk menjaga kelestarian nilai-nilai baik mengalir pada diri muda-mudi. Artinya setiap masyarakat memiliki kepedulian tinggi terhadap para generasi muda mereka sekalipun bukan merupakan anak sendiri. Sikap sosial ini menjadi bagian dari kebudayaan Batak Angkola.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di sipirok, eksistensi kearifan lokal marsiurupan sa anak saboru hibul marsada ina mengalir kental ditengah-tengah masyarakat. Dalam rangka membina generasi muda raja selaku pemimpin tertinggi masyarakat memiliki petugas yang khusus menangani kegiatan muda-mudi. Petugas tersebut diangkat oleh raja atas persetujuan hatobangon (perwakilan tiap-tiap marga) yang disebut orang kaya huta. Setiap aktivitas muda-mudi menjadi tanggung jawab orang kaya huta dan memberikan laporan kepada raja. Mulai dari kegiatan hubungan lawan jenis (martandang dan marbondong), peran serta para muda-mudi dalam kegiatan adat, bertani, gotong-royong dan lain sebagainya.

Akan tetapi kondisi saat ini kegiatan semacam itu telah sulit ditemukan dalam masyarakat. Keberadaan orang kaya huta sebagai petugas yang bertanggung jawab atas perilaku sosial muda-mudi hanya tinggal sejarah saja. Sekalipun orang kaya huta tetap ada, akan tetapi hanya sebagai simbol adat saja. Sehingga saat ini muda-mudi cenderung lebih mementingkan diri sendiri sesuai dengan gaya muda-mudi yang berkembang saat ini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kecamatan Sipirok ditemukan fakta bahwa hanya 1 (satu) desa saja yang mempertahankan kearifan lokal marsiurupan yaitu desa Bagas Lombang. Sedangkan desa-desa lain telah meninggalkan kearifan lokal marsiurupan. Sehingga sangat jelas sekali terlihat perbedaan yang mencolok soal sikap senasib sepenanggungan antara desa yang mempertahankan dan desa-desa yang telah meninggalkan kearifan lokal ini.

Perbedaan tersebut antara lain; di Desa yang mempertahankan kearifan lokal marsiurupan masih ada tokoh masyarakat yang secara khusus ditugaskan untuk membina perilaku remaja sedangkan di Desa yang tidak mempertahankan kearifan lokal ini tidak ditemukan hal semacam ini lagi. Kemudian dampaknya bagi Desa yang mempertahankan kearifan lokal marsiurupan perilaku para remajanya jauh lebih berahlak mulia ketimbang Desa yang tidak mempertahankan kearifan lokal ini lagi.

Sehingga hal ini sangat perlu untuk dilakukan penelitian dalam rangka memperbaiki moral generasi penerus bangsa yang saat ini telah dilanda degradasi moral akut. Banyak kasus kejahatan saat ini justru melibatkan usia remaja mulai dari kasus kejahatan ringan hingga berat seperti pencurian, pemerkosaan, narkoba dan perampokan disertai tindakan kekerasan. Pentingnya kembali menggali kearifan lokal sebagai upaya untuk membangun bangsa yang maju dan sejahtera juga di atur dalam UU No 32 Tahun 2009 Pasal 30 yang berbunyi “kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. (Grafika, 2009:12).

Menurut hemat peneliti kondisi ini amat perlu untuk di antisipasi, agar generasi sipirok tidak tercemar dengan gaya hidup hedonis. Sehingga peneliti merasa terpenggil dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan sumbangan pemikiran melalui sebuah penelitian yang berjudul: Eksistensi Kearifan Lokal “Marsiurupan: Sa Anak Sa Boru Hibul Marsada Ina” Pada Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

1. Teori Eksistensi

Penggunaan teori eksistensi dalam penelitian ini berkaitan dengan strategi masyarakat Kecamatan Sipirok mempertahankan keberadaan *marsiurupan* sebagai cara hidup mereka yang diwariskan secara turun temurun. Dalam eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, maksudnya ialah dimana eksistensialisme ini membahas tentang hakikat manusia secara spesifik meneliti kenyataan konkrit manusia, sebagaimana manusia itu sendiri berada dalam dunianya.

Putranto (2005:34) mengemukakan ada beberapa tema kehidupan yang coba diungkap oleh para eksistensialis. Menurut mereka tema-tema tersebut selalu dialami oleh manusia dan mendasari perilaku manusia. Tema-tema tersebut diantaranya adalah kebebasan (pilihan bebas), kecemasan, kematian, kehidupan yang otentik (menjadi diri yang otentik), ketiadaan,dll. Masalah kebebasan dan kehidupan yang otentik oleh eksistensialime dianggap sebagai masalah yang mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia diyakini sebagai makhluk yang bebas dan kebebasan itu adalah modal dasar untuk hidup sebagai individu yang otentik dan bertanggung jawab.

2. Kearifan Lokal *Marsiurupan*

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata, yakni kearifan (wisdom) yang berarti kebijaksanaan, sedangkan kata lokal (local) ialah setempat. Maka dari itu kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya.

Sibarani (2014:180) menyatakan bahwa, kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini kearifan lokal itu bukan hanya nilai budaya, tetapi nilai budaya dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan masyarakat dalam mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian.

Setiap suku bangsa memiliki nilai budaya luhur tersendiri. Sehingga mencerminkan identitas masing-masing suku bangsa. Angkola adalah sebutan untuk wilayah masyarakat adat di Kab. Tapanuli Selatan. Masyarakat angkola merupakan sub suku Batak di wilayah selatan yang mayoritas beragama Islam. Secara umum masyarakat Batak mengenal sistem kekerabatan “*Dalihan Na Tolu*” (tungku yang tiga) terdiri dari Mora, Kahanggi, dan Anak Boru. Setiap kehidupan sosial masyarakat Batak Angkola diatur berdasarkan adat yang diwariskan secara turun temurun. Hingga masuknya pengaruh agama Islam dan Kristen sampai terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia kehidupan sosial masyarakat Batak Angkola tetap didominasi adat. Sistem demokrasi dan gotong-royong menjadi keseharian ditengah-tengah masyarakat Batak Angkola, baik dalam pelaksanaan upacara adat, kematian, bencana alam, bertani

dan beternak. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat batak angkola adalah “*Marsiurupan*” (Perbuatan sosial senasib sepenaggungan, seperjuangan dalam kehidupan. Kesenangan, ketenangan, keamanan dan kegembiraan sama dirasakan serta diarahkan untuk mencapai kesejahteraan).

St. Tinggi Barani (2008:34) Marsiurupan berasal dari kata “*Mangurupi*” yang artinya membantu atau menolong pekerjaan orang lain, tanpa mengharapkan balasan tertentu. Bedanya dengan Maralap ari, ialah hari lain yang ditentukan pula, sedangkan pada kegiatan MARSURUPAN tidak ada, hanya sumbangsih semata. Kegiatan ini telah ditanamkan sejak kecil dalam masyarakat adat Tapanuli Selatan, dalam segala hal yang dinggap bermanfaat dan baik.

Sibarani (2014:41-42) mengemukakan konsep kearifan lokal gotong-royong tersebut, konsep *marsirimpa* “kompak, serempak, bersama” sangat penting menjadi sikap bagi para peserta gotong-royong sehingga ketiga kaidah tersebut dapat diterapkan. Persyaratan awal yang harus dimiliki oleh orang yang ingin menerapkan ketiga kaidah gotong-royong tersebut adalah kekompakan. Dengan kata lain, kaidah bergotong-royong dilandasi oleh konsep “kekompakan, keserempakan, dan kebersamaan” untuk dapat mewujudkan saling memahami, menyepakati, mendukung (*marsiantusan, masiaminaminan, masitungkol-tungkolan*), saling membantu (*marsiurupan*), dan bekerja sama (*rampak mangula*).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam metode deskriptif, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, dan bukan berbentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dan penelitian kualitatif yaitu penelitian dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan terhadap penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji (Bungin, 2003:83)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap eksistensi kearifan lokal marsiurupan di Desa Bagas Lombang (1960-2016) dijelaskan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kearifan Lokal *Marsiurupan: Sa Anak Sabori Hibul Marsada Ina* Pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Bagas Lombang
Orang sipiriok selaku etnis Angkola, pada era tahun 60-an hingga tahun 90-an sangat memegang teguh nilai-nilai luhur adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Sama halnya dengan kearifan marsiurupan, pada masa itu masyarakat di Desa Bagas Lombang menjadikan kearifan marsiurupan sebagai bagian dari cara mereka untuk saling membantu sesama.
Berdasarkan informasi yang diperoleh baik hasil wawancara, maupun hasil observasi peneliti di Desa Bagas Lombang pada tahun 1960-an sampai tahun 90-an masih terjaga dengan baik.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan menipisnya Kearifan Lokal *Marsiurupan: Sa Anak Sabori Hibul Marsada Ina* di Desa Bagas Lombang
Kondisi marsiurupan yang sudah ditinggalkan keberadaannya, tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor

tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya kearifan lokal marsiurupan di Desa Bagas Lombang yaitu: 1). Faktor modernisasi, 2). Faktor ekonomi, 3) faktor perubahan sosial. Berdasarkan temuan peneliti, faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi marsiurupan adalah karena zaman sudah semakin maju, proses penyampaian nilai-nilai adat kepada para remaja selaku generasi penerus sudah tidak dilaksanakan lagi. Akibatnya terjadi pergeseran nilai budaya, para remaja menganggap lebih baik budaya asing dari pada budayanya sendiri.

3. Dampak Menipisnya Kearifan Lokal Marsiurupan: Sa Anak Sabori Hibul Marsada Ina Pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Bagas Lombang disebabkan perubahan etika, dan perubahan intraksi sosial.

Keberadaan *Marsiurupan* di Desa Bagas Lombang saat ini telah mengalami pergeseran baik dari segi fungsi maupun dari cara pelaksanaannya. Untuk memperoleh data tentang akibat yang ditimbulkan berubahnya fungsi dan cara pelaksanaan kearifan lokal Dampak menipisnya budaya *marsiurupan* bagi kehidupan sosial masyarakat di desa Bagas Lombang yaitu etika dan interaksi sosial dalam masyarakat yang berubah di desa Bagas Lombang.

DISKUSI/ PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan khusus tentang eksistensi kearifan lokal *marsiurupan* di desa Bagas Lombang sebagaimana dinyatakan di atas, *marsiurupan* adalah nilai adat yang disampaikan secara turun-temurun secara lisan kepada masyarakatnya. *Marsiurupan* merupakan perbuatan sosial masyarakat dengan prinsip tolong-menolong, senasib sepenanggungan. Atau lebih jelasnya marsiurupan adalah sikap sosialisme batak yang amat kental. Semua orang di desa Bagas Lombang satu padu dalam kehidupan baik dalam duka maupun dalam suka. Oleh sebab itu *marsiurupan* merupakan bagian dari tradisi masyarakat hal ini diungkapkan oleh Bawani, (1990:29) tradisi adalah norma serta kebiasaan masa lalu yang turun-temurun diakui, diamalkan, dipelihara, dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari.

Marsiurupan di desa Bagas Lombang selain sebuah tradisi yang diamalkan masyarakat akan tetapi *marsiurupan* juga adalah kearifan lokal. Sebab dilihat dari tata pelaksanaan *tradisi marsiurupan* ditemukan gagasan yang bersifat bijaksana yang dipedomani masyarakat desa Bagas Lombang. Sebagaimana menurut pendapat Sibarani (2014:180) sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya.

Marsiurupan sebagai kearifan lokal yang menjadi tradisi di desa Bagas Lombang juga diungkapkan oleh St. Tinggi Barani (2008:34) yang mengemukakan kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini kearifan lokal itu bukan hanya nilai budaya, tetapi nilai budaya dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan masyarakat dalam mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1). Keberadaan marsiurupan pada era tahun 1960-2000 marsiurupan di Desa Bagas Lombang masih terjaga dengan baik sesuai dengan yang diwariskan nenek moyang masyarakat Desa Bagas Lombang. 2). Keberadaan marsiurupan pada era tahun 2000-2016 sudah mulai menghilang. Keberadaan kearifan lokal marsiurupan di Desa Bagas Lombang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, sudah banyak di tinggalkan. 3). Faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya kearifan lokal marsiurupan di Desa Bagas Lombang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan disebabkan oleh faktor perubahan zaman yang semakin maju, gaya hidup, ekonomi dan cara penyampaian kebudayaan yang kurang kepada generasi muda di Desa Bagas Lombang.

2. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan beberapa saran dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Kepada masyarakat Desa Bagas Lombang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, agar kembali menggali dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal marsiurupan.
2. Kepada Kepala Desa agar melakukan pembinaan kepada generasi muda dalam rangka menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal marsiurupan
3. Kepada Tokoh adat agar, secara giat melakukan sosialisai melalui kegiatan adat untuk menyampaikan kembali nilai-nilai kearifan lokal marsiurupan di Desa Bagas Lombang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jasper dan Hiedegger.2001. *Motivasi dan Eksistensi*. Jakarta: Obor
- Putranto. 2005. *Teori Motivasi dan Manajemen Kepemimpinan*. Jakarta: Kencana
- Sibarani. 2014. *Dalihan Na Tolu: Konsep dan Filsafat Adat Batak*. Medan: CV. Sinar.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2002. *Konflik, Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela.
- Soekanto. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- ST. Tinggi Barani. 2008. *Surat Tumbaga Holing*. Medan: CV Sinar
- Tim Sinar Grafika. 2009. *Undang-Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya*. Jakarta: Grafika.

PENGARUH PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF